



Reaktualisasi Moralitas Profetik di Era Digital: Analisis Etis Berdasarkan Hadits Tentang Akhlak Dalam Islam

Lutpiah Sapitri Panjaitan

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
lutpiahsapitri21@gmail.com

Keywords	Abstract
Prophetic Morality; Digital Ethics; Virtue Ethics; Hadith Studies; Islamic Ethics	The rapid growth of digital technology has reshaped social interaction while generating serious ethical challenges, including hate speech, misinformation, privacy violations, and moral polarization. These phenomena indicate a crisis of digital morality marked by weakened character formation. Although digital ethics has developed various normative frameworks, it remains largely dominated by secular and technocratic perspectives, with limited engagement with religious moral traditions. This study examines prophetic morality derived from hadith on <i>aqidah</i> and <i>akhlaq</i> as a virtue-based ethical framework for addressing moral challenges in digital environments. This research employs a qualitative library research method by analyzing classical hadith texts, their commentaries, and contemporary literature on Islamic ethics and digital ethics. The data were analyzed thematically and interpretatively to identify core moral values and assess their relevance in the digital context. The findings reveal that prophetic morality emphasizes key virtues such as honesty (<i>sidq</i>), trustworthiness (<i>amanah</i>), social responsibility, communicative etiquette (<i>adab al-kalām</i>), self-restraint, and moderation (<i>wasatiyyah</i>). These values align with virtue ethics and offer a normative foundation for ethical digital behavior. The study concludes that prophetic morality can serve as a virtue-based digital ethics framework that complements existing rule-based approaches by prioritizing character formation.
Moralitas Profetik; Etika Digital; Etika Kebajikan; Hadis; Etika Islam	Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial sekaligus melahirkan berbagai tantangan etis, seperti ujaran kebencian, disinformasi, pelanggaran privasi, dan polarisasi moral. Fenomena tersebut menunjukkan adanya krisis moral digital yang ditandai oleh melemahnya pembentukan karakter. Meskipun kajian etika digital telah berkembang, diskursusnya masih didominasi oleh perspektif sekuler dan teknokratik,



	<p>sementara tradisi moral keagamaan belum banyak diintegrasikan. Penelitian ini mengkaji moralitas profetik yang bersumber dari hadis aqidah akhlak sebagai kerangka etika berbasis kebajikan untuk merespons tantangan moral di ruang digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui analisis hadis, syarah hadis, serta literatur kontemporer tentang etika Islam dan etika digital. Data dianalisis secara tematik dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas profetik menekankan nilai-nilai kebajikan utama seperti kejujuran (<i>ṣidq</i>), amanah, tanggung jawab sosial, kesantunan berkomunikasi, pengendalian diri, dan moderasi (<i>wasatiyyah</i>). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan pendekatan <i>virtue ethics</i> dan dapat menjadi fondasi etika bermedia digital yang berorientasi pada pembentukan karakter moral.</p>	
Article Info		
Submit: 25/12/2025	Accepted: 30/12/2025	Publish: 31/12/2025
Corresponding Author: Lutpiyah Sapitri Panjaitan		
lutpiyahsapitri21@gmail.com		

Introduction

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam struktur sosial, budaya, dan pola perilaku manusia. Kehadiran media sosial, aplikasi komunikasi instan, dan platform digital berbasis internet tidak hanya memperluas akses informasi dan interaksi global, tetapi juga melahirkan tantangan etis yang semakin kompleks. Berbagai kajian global dalam bidang *digital ethics* menegaskan bahwa laju perkembangan teknologi kerap melampaui kapasitas refleksi moral individu maupun institusi sosial, sehingga memunculkan fenomena krisis etika digital seperti ujaran kebencian, disinformasi, polarisasi sosial, pelanggaran privasi, serta degradasi empati dan tanggung jawab moral (Ess, 2020; Floridi, 2013; Floridi et al., 2018; Vallor, 2016). Dalam konteks masyarakat Muslim, dinamika tersebut turut berimplikasi pada melemahnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dan akhlak Islami dalam ruang digital, yang sebelumnya berfungsi sebagai fondasi moral kehidupan sosial.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan teknologi digital berkorelasi dengan perubahan perilaku moral, terutama di kalangan generasi muda, yang kerap bertentangan dengan nilai etika dan akhlak tradisional Islam (Ashidqi, Ihya, & Purnomo, 2025). Fenomena seperti budaya konsumtif digital, normalisasi ujaran kasar, penyebaran hoaks, serta minimnya sikap tabayyun dalam menyikapi informasi mencerminkan ketegangan antara idealitas moral Islam dan praktik sosial di era digital. Kondisi ini sejalan dengan temuan global yang menunjukkan terjadinya *moral deskilling* akibat ketergantungan berlebihan pada teknologi, yang berpotensi melemahkan kapasitas kebajikan moral manusia (Vallor, 2022). Oleh karena itu, persoalan moral digital tidak dapat dipahami semata sebagai isu teknologis, melainkan sebagai problem etis dan spiritual yang memerlukan pendekatan normatif berbasis nilai.

Dalam tradisi Islam, Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW merupakan sumber utama pembentukan akhlak dan etika. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kesantunan, tanggung jawab sosial, dan moderasi merupakan fondasi moral yang secara konsisten diajarkan dalam sunnah Nabi SAW dan menjadi inti dari pendidikan akhlak Islam (Halstead, 2007; Kamali, 2010; Kusumawati, 2024). Nilai-nilai tersebut juga sejalan dengan kerangka etika kebajikan (*virtue ethics*) yang menekankan pembentukan karakter moral sebagai basis



perilaku etis (Vallor, 2016). Namun demikian, realitas kehidupan digital menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif tentang akhlak dan penerapannya dalam praktik bermedia. Interaksi digital umat Muslim sering kali tidak mencerminkan adab komunikasi dan etika sosial yang diajarkan dalam hadis, sehingga menegaskan perlunya reaktualisasi nilai akhlak agar lebih kontekstual dan aplikatif dalam lingkungan digital yang terus berkembang (Hasan et al., 2025).

Diskursus etika digital berkembang pesat dengan beragam pendekatan normatif, seperti *deontological ethics*, *consequentialism*, dan *virtue ethics*, dalam merespons tantangan moral yang dihasilkan oleh teknologi modern (Ess, 2020; Vallor, 2016). Namun, kajian etika digital masih didominasi oleh perspektif filsafat Barat yang cenderung bersifat sekuler, sementara kontribusi tradisi moral keagamaan belum banyak diintegrasikan secara sistematis. Studi tentang agama dan teknologi umumnya berfokus pada praktik keagamaan di ruang digital (*digital religion*), tanpa menggali secara mendalam dimensi etika normatif berbasis sumber-sumber keagamaan klasik (Campbell, 2013; Campbell & Evolvi, 2020). Dalam konteks Islam, sebagian besar penelitian masih membahas etika komunikasi atau pendidikan karakter secara umum, tanpa menautkannya secara eksplisit dengan hadis sebagai sumber utama etika berbasis kebijakan dalam ruang digital (Jasmaluddin & Hayati, 2025).

Terlepas dari meningkatnya perhatian akademik terhadap etika digital dan krisis moral akibat teknologi, studi yang menelaah moralitas profetik dalam kerangka *virtue-based digital ethics* masih sangat terbatas. Secara khusus, belum banyak kajian yang mereaktualisasikan nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW dalam perspektif hadis aqidah akhlak sebagai fondasi etika moral digital yang bersifat konseptual sekaligus aplikatif. Padahal, tradisi etika Islam memiliki kekayaan normatif yang relevan untuk menjawab tantangan moral kontemporer, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai kajian etika Islam klasik dan modern (Kamali, 2010; Sachedina, 2009; Cook, 2015). Kesenjangan inilah yang menegaskan urgensi penelitian ini untuk menjembatani pemikiran etika Islam klasik dengan problem moral kontemporer yang muncul akibat transformasi sosial berbasis teknologi, termasuk isu privasi, tanggung jawab sosial, dan keadilan digital (Zwitter & Gstrein, 2020).

Literature Review

Etika Digital dan Krisis Moral dalam Masyarakat Teknologis. Perkembangan teknologi digital telah melahirkan cabang kajian interdisipliner yang dikenal sebagai *digital ethics*, yang berfokus pada implikasi moral dari teknologi informasi, media digital, kecerdasan buatan, dan data besar. Floridi (2013) mendefinisikan etika digital sebagai upaya reflektif untuk memahami bagaimana informasi dan teknologi membentuk perilaku manusia, struktur sosial, serta tanggung jawab moral individu dan institusi. Dalam kerangka ini, teknologi tidak lagi dipandang sebagai alat netral, melainkan sebagai kekuatan normatif yang membentuk cara manusia berpikir, berinteraksi, dan mengambil keputusan etis.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital sering kali menghasilkan krisis moral karena adanya kesenjangan antara kemajuan teknis dan kesiapan etis masyarakat. Fenomena seperti ujaran kebencian, disinformasi, pelanggaran privasi, dan polarisasi sosial merupakan konsekuensi dari ekosistem digital yang minim regulasi moral (Ess, 2020; Floridi et al., 2018). Zwitter dan Gstrein (2020) menegaskan bahwa krisis etika digital semakin kompleks ketika teknologi digunakan secara masif tanpa kerangka nilai yang jelas, sehingga memunculkan persoalan tanggung jawab, keadilan, dan perlindungan martabat manusia.

Dalam konteks ini, etika digital tidak hanya membutuhkan pendekatan normatif berbasis aturan (*rule-based ethics*), tetapi juga pendekatan yang menekankan pembentukan



karakter dan kebijakan moral. Hal ini membuka ruang bagi pendekatan *virtue ethics* sebagai alternatif konseptual dalam merespons tantangan moral di era teknologi.

Virtue Ethics dan Tantangan Moral di Era Digital. *Virtue ethics* menekankan pembentukan karakter moral sebagai dasar perilaku etis, berbeda dengan pendekatan deontologis yang berfokus pada kewajiban atau konsekuensialis yang menilai dampak tindakan. Vallor (2016) berargumen bahwa tantangan etika teknologi modern tidak dapat diselesaikan hanya dengan aturan atau kalkulasi utilitarian, melainkan membutuhkan pengembangan kebijakan seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kebijaksanaan praktis (*phronesis*).

Dalam konteks digital, Vallor (2022) memperkenalkan konsep *moral deskilling*, yaitu kondisi di mana ketergantungan pada teknologi melemahkan kapasitas manusia untuk mengambil keputusan moral secara reflektif. Media sosial, algoritma, dan otomatisasi sering kali mendorong respons instan dan emosional, sehingga menghambat pembentukan kebijakan moral jangka panjang. Oleh karena itu, *virtue ethics* menjadi pendekatan yang relevan untuk membangun etika digital yang berkelanjutan dan berorientasi pada karakter.

Namun demikian, diskursus *virtue ethics* dalam etika digital masih didominasi oleh tradisi filsafat Barat. Kontribusi tradisi moral keagamaan, khususnya Islam, belum banyak diintegrasikan secara sistematis dalam kerangka *virtue-based digital ethics*, meskipun memiliki kekayaan nilai moral yang sejalan dengan prinsip-prinsip kebijakan universal.

Agama, Moralitas, dan Ruang Digital. Kajian tentang relasi antara agama dan teknologi berkembang dalam bidang *digital religion*, yang menelaah bagaimana praktik, identitas, dan komunitas keagamaan bertransformasi di ruang digital. Campbell (2013) menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi sarana ekspresi keagamaan, tetapi juga membentuk cara umat beragama memahami otoritas, etika, dan relasi sosial. Studi lanjutan oleh Campbell dan Evolvi (2020) menegaskan bahwa teknologi digital menghadirkan tantangan normatif baru bagi agama, terutama terkait etika komunikasi, otentisitas moral, dan tanggung jawab sosial.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian *digital religion* lebih menekankan aspek sosiologis dan kultural, sementara dimensi etika normatif berbasis teks-teks keagamaan klasik masih relatif kurang mendapat perhatian. Dalam konteks Islam, kajian tentang moralitas digital sering kali terbatas pada etika komunikasi atau dakwah di media sosial, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan sumber normatif utama seperti Al-Qur'an dan hadis.

Etika dan Akhlak dalam Tradisi Islam. Dalam tradisi Islam, etika dan moralitas berakar kuat pada konsep *akhlak*, yang mencakup pembentukan karakter, sikap batin, dan perilaku lahiriah. Kamali (2010) menegaskan bahwa etika Islam bersifat holistik, mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan moral dalam kehidupan manusia. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai internalisasi nilai kebijakan yang tercermin dalam tindakan sehari-hari.

Halstead (2007) menunjukkan bahwa pendidikan moral dalam Islam memiliki kerangka nilai yang khas, yang menekankan keseimbangan antara tanggung jawab individual dan sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran (*sidq*), amanah, kesantunan (*adab*), dan moderasi (*wasatiyyah*) merupakan kebijakan inti yang relevan dengan tantangan etika kontemporer. Sachedina (2009) juga menegaskan bahwa etika Islam memiliki kapasitas adaptif untuk merespons isu-isu modern, termasuk yang berkaitan dengan teknologi dan bioetika.

Hadis Nabi Muhammad SAW berperan sentral dalam pembentukan akhlak Islami, karena merepresentasikan teladan moral profetik yang aplikatif dalam berbagai konteks kehidupan. Namun, Cook (2015) mencatat bahwa dalam banyak diskursus modern, nilai-nilai



moral Islam sering kali terpinggirkan atau direduksi menjadi isu politik atau identitas, bukan sebagai sumber etika universal.

Research Gap: Moralitas Profetik sebagai Virtue-Based Digital Ethics. Meskipun kajian tentang etika digital dan *virtue ethics* berkembang pesat, serta tradisi etika Islam memiliki kekayaan nilai moral berbasis kebajikan, integrasi antara keduanya masih sangat terbatas. Literatur etika digital global jarang menjadikan hadis sebagai sumber normatif untuk membangun kerangka *virtue-based digital ethics*. Sebaliknya, kajian Islam kontemporer masih belum banyak mengontekstualisasikan nilai akhlak profetik secara sistematis dalam menghadapi problem moral di ruang digital.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan teoritis dan praktis yang signifikan: di satu sisi, etika digital membutuhkan pendekatan kebajikan yang berorientasi pada karakter; di sisi lain, tradisi hadis menawarkan model moralitas profetik yang relevan namun belum diaktualisasikan secara optimal dalam konteks digital. Literatur yang ada belum secara eksplisit menjembatani moralitas Rasulullah SAW dengan tantangan etika digital modern. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mereaktualisasikan nilai-nilai akhlak profetik dalam kerangka *virtue-based digital ethics* sebagai kontribusi terhadap diskursus etika Islam dan etika digital global.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menelaah dan menafsirkan secara mendalam nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW dalam perspektif hadis aqidah akhlak, serta merekonstruksi relevansinya dalam merespons krisis moral di era digital. Studi kepustakaan dipandang tepat untuk kajian normatif-konseptual yang berfokus pada analisis teks keagamaan dan literatur etika kontemporer (Zed, 2014).

Populasi penelitian mencakup seluruh literatur yang berkaitan dengan akhlak profetik, hadis aqidah akhlak, etika Islam, dan etika digital. Sampel penelitian ditentukan secara purposive, berdasarkan relevansi dan otoritas ilmiah sumber. Sumber data meliputi kitab hadis dan syarah hadis yang membahas akhlak Nabi Muhammad SAW, literatur klasik dan kontemporer tentang aqidah dan akhlak Islam, serta artikel jurnal ilmiah internasional bereputasi yang mengkaji etika digital, *virtue ethics*, dan krisis moral akibat teknologi. Pemilihan sumber secara purposive sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman dan kualitas data (Creswell, 2014).

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Untuk menjaga konsistensi analisis, peneliti menggunakan lembar kajian literatur yang berfungsi mengklasifikasikan tema, konsep, dan nilai akhlak yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti sebagai instrumen utama dianggap esensial karena proses interpretasi teks menjadi kunci utama validitas temuan (Moleong, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran pustaka terhadap sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan akhlak, sedangkan sumber sekunder meliputi buku aqidah akhlak, metodologi hadis, dan artikel jurnal tentang etika digital dan moralitas kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui tahap identifikasi sumber, seleksi literatur berdasarkan kredibilitas dan relevansi, serta pencatatan data tematik yang berkaitan dengan fokus penelitian (Zed, 2014). Analisis data dilakukan dengan analisis tematik dan analisis interpretatif. Analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesantunan, dan moderasi. Selanjutnya, analisis interpretatif digunakan untuk menafsirkan relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks



krisis moral di era digital. Proses analisis mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis kualitatif Miles dan Huberman (2014). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan kerangka reaktualisasi akhlak profetik yang konseptual dan aplikatif bagi etika digital masyarakat Muslim.

Result and Analysis

1. Temuan Nilai-Nilai Akhlak Rasulullah SAW dalam Hadis Aqidah Akhlak

Hasil penelusuran terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan aqidah dan akhlak menunjukkan bahwa moralitas profetik dalam Islam dibangun di atas seperangkat nilai kebaikan (*virtues*) yang bersifat universal sekaligus kontekstual. Hadis-hadis akhlak tidak hanya menekankan kepatuhan normatif terhadap aturan, tetapi lebih jauh mengarahkan pada pembentukan karakter moral yang terinternalisasi dalam diri individu. Nilai-nilai utama yang secara konsisten muncul dalam hadis aqidah akhlak meliputi kejujuran (*sidq*), amanah, tanggung jawab sosial, kesantunan (*adab*), pengendalian diri, dan moderasi (*wasatiyyah*) (Kamali, 2010; Halstead, 2007). Hadis yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia menegaskan bahwa inti misi profetik adalah transformasi moral manusia, bukan sekadar penegakan hukum atau ritual keagamaan (Sachedina, 2009). Dalam perspektif ini, akhlak dipahami sebagai disposisi moral yang relatif stabil dan menjadi landasan perilaku dalam berbagai konteks kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur nilai dalam hadis aqidah akhlak sejalan dengan pendekatan *virtue ethics* yang menempatkan karakter sebagai pusat refleksi etis, sebagaimana dikembangkan dalam diskursus etika kontemporer (Vallor, 2016).

Selain menekankan pembentukan karakter individual, hadis-hadis akhlak juga menggarisbawahi dimensi sosial dari moralitas profetik. Nilai amanah dan tanggung jawab sosial diposisikan sebagai indikator utama kualitas iman dan integritas moral seseorang. Nabi Muhammad SAW secara konsisten mengaitkan kemerosotan moral masyarakat dengan hilangnya amanah dan kejujuran dalam relasi sosial (Kamali, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa akhlak dalam perspektif hadis tidak bersifat individualistik, melainkan memiliki implikasi langsung terhadap tatanan sosial. Nilai-nilai akhlak profetik berfungsi menjaga kepercayaan publik, keadilan sosial, dan keharmonisan komunitas. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa etika Islam memiliki karakter holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial secara simultan (Halstead, 2007). Dalam konteks masyarakat digital, di mana interaksi sosial berlangsung melampaui batas ruang dan waktu, dimensi sosial akhlak profetik menjadi semakin relevan. Tindakan individu di ruang digital memiliki dampak luas terhadap komunitas virtual, sehingga tanggung jawab moral tidak dapat dibatasi pada ranah personal semata. Dengan demikian, hadis aqidah akhlak menyediakan fondasi normatif yang kuat untuk mengaitkan pembentukan karakter individu dengan etika sosial di era digital.

Temuan penting lainnya berkaitan dengan perhatian besar hadis terhadap etika lisan dan komunikasi. Sejumlah hadis menegaskan pentingnya menjaga ucapan, menghindari perkataan yang menyakiti, serta menganjurkan berkata baik atau memilih diam. Dalam perspektif moralitas profetik, komunikasi bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan tindakan moral yang mencerminkan kualitas batin dan karakter seseorang (Sachedina, 2009). Lisan dipahami sebagai medium utama ekspresi moral, sehingga pengendalian ucapan menjadi bagian integral dari akhlak. Temuan ini memiliki relevansi tinggi dalam konteks komunikasi digital, yang ditandai oleh kecepatan, anonimitas, dan minimnya kontrol sosial langsung. Berbagai problem seperti ujaran kebencian, disinformasi, dan provokasi daring menunjukkan lemahnya internalisasi etika komunikasi di ruang digital (Ess, 2020; Floridi, 2013). Dalam konteks ini, hadis-hadis akhlak menawarkan prinsip normatif yang menekankan tanggung jawab moral, empati, dan kesadaran etis dalam berkomunikasi. Pendekatan ini melampaui



kerangka regulatif semata dan menekankan pentingnya pembinaan karakter sebagai dasar etika komunikasi digital.

Selain etika komunikasi, hadis aqidah akhlak juga menempatkan moderasi dan pengendalian diri sebagai kebajikan moral yang fundamental. Nilai *wasatiyyah* dalam hadis menekankan keseimbangan, kesederhanaan, dan kemampuan mengendalikan dorongan nafsu dalam berbagai aspek kehidupan (Kamali, 2010). Moderasi dipahami bukan sebagai sikap pasif, melainkan sebagai kebajikan aktif yang menuntut kesadaran moral dan kebijaksanaan praktis. Dalam konteks digital, nilai ini menjadi sangat penting mengingat kecenderungan teknologi untuk mendorong impulsivitas, konsumsi berlebihan, dan respons emosional instan. Vallor (2022) menggambarkan kondisi ini sebagai *moral deskilling*, yaitu melemahnya kapasitas refleksi moral akibat ketergantungan berlebihan pada teknologi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hadis aqidah akhlak menawarkan kerangka kebajikan yang mampu mengimbangi kecenderungan tersebut melalui internalisasi nilai pengendalian diri dan moderasi. Dengan demikian, moralitas profetik dapat direaktualisasikan sebagai fondasi etika digital yang mendorong penggunaan teknologi secara sadar, bertanggung jawab, dan bermartabat.

2. Krisis Moral Digital sebagai Tantangan Aktual Moralitas Profetik

Analisis terhadap literatur etika digital dan fenomena sosial kontemporer menunjukkan bahwa krisis moral di era digital ditandai oleh melemahnya internalisasi kebajikan moral dalam perilaku bermedia. Praktik seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, perundungan digital, pelanggaran privasi, serta polarisasi opini yang ekstrem merefleksikan degradasi nilai empati, tanggung jawab, dan kesantunan dalam interaksi sosial daring (Ess, 2020; Floridi, 2013). Teknologi digital, khususnya media sosial dan sistem algoritmik, tidak hanya mempercepat arus komunikasi, tetapi juga mendorong respons instan yang minim refleksi etis. Dalam konteks ini, teknologi berperan sebagai kekuatan normatif yang membentuk pola perilaku dan sensitivitas moral pengguna (Floridi et al., 2018). Kondisi tersebut memperkuat temuan Vallor (2022) mengenai *moral deskilling*, yaitu melemahnya kapasitas manusia untuk menilai dan merespons persoalan moral secara bijaksana akibat ketergantungan pada sistem teknologi. Dengan demikian, krisis moral digital tidak dapat dipahami semata sebagai penyimpangan individual, melainkan sebagai problem struktural yang berkaitan dengan desain teknologi dan absennya kerangka etika berbasis kebajikan.

Dalam konteks masyarakat Muslim, krisis moral digital memperlihatkan kesenjangan yang signifikan antara pengetahuan normatif tentang akhlak Islam dan praktik nyata di ruang digital. Nilai-nilai akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis—seperti kejujuran, amanah, dan kesantunan—sering kali dipahami secara kognitif, tetapi belum terinternalisasi sebagai etos perilaku bermedia (Kamali, 2010; Halstead, 2007). Fenomena ini tampak dalam maraknya ujaran kasar, penyebaran informasi tanpa verifikasi (*tabayyun*), serta kecenderungan menghakimi pihak lain di ruang digital. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang agama dan media digital yang menunjukkan bahwa kehadiran agama di ruang daring tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kualitas etika komunikasi pemeluknya (Campbell, 2013; Campbell & Evolvi, 2020). Dengan kata lain, persoalan utama bukan terletak pada ketiadaan ajaran moral dalam Islam, melainkan pada lemahnya mekanisme internalisasi dan aktualisasi nilai akhlak dalam konteks sosial-teknologis yang berubah cepat. Hal ini menegaskan bahwa krisis moral digital bersifat praksis dan kultural, bukan semata-mata teologis.

Lebih jauh, krisis moral digital juga memperlihatkan keterbatasan pendekatan etika berbasis regulasi dan kepatuhan formal. Berbagai kebijakan moderasi konten dan regulasi digital sering kali berfokus pada aspek hukum dan teknis, tetapi kurang menyentuh dimensi pembentukan karakter moral pengguna (Zwitter & Gstrein, 2020). Dalam perspektif etika



Islam, pendekatan semacam ini tidak cukup memadai karena moralitas tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap aturan eksternal, melainkan oleh kualitas batin dan kebajikan internal individu (Kamali, 2010). Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menempatkan akhlak sebagai disposisi moral yang konsisten, yang membimbing perilaku manusia dalam berbagai situasi, termasuk kondisi baru yang tidak secara eksplisit diatur oleh teks normatif. Oleh karena itu, krisis moral digital menuntut pendekatan etika yang melampaui legalisme dan menekankan pembinaan karakter. Di sinilah moralitas profetik memiliki relevansi strategis sebagai sumber etika berbasis kebajikan yang mampu menjawab kompleksitas moral di ruang digital.

Kondisi tersebut mempertegas urgensi reaktualisasi moralitas profetik dalam menghadapi krisis moral digital. Reaktualisasi ini tidak berarti mengulang doktrin normatif secara literal, melainkan menafsirkan ulang nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW agar relevan dengan struktur interaksi digital modern. Hadis, dalam konteks ini, berfungsi bukan hanya sebagai sumber legitimasi moral, tetapi sebagai kerangka etika yang hidup, reflektif, dan responsif terhadap perubahan zaman (Sachedina, 2009; Cook, 2015). Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *virtue-based digital ethics* yang menekankan pembentukan karakter sebagai inti etika teknologi (Vallor, 2016). Dengan menjadikan moralitas profetik sebagai landasan etika digital, nilai-nilai seperti kesantunan, tanggung jawab, dan pengendalian diri dapat diinternalisasikan kembali dalam praktik bermedia. Oleh karena itu, krisis moral digital justru membuka ruang strategis bagi aktualisasi kembali ajaran akhlak profetik sebagai solusi etis yang bersifat transformatif dan kontekstual.

3. Moralitas Profetik sebagai Kerangka Virtue-Based Digital Ethics

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW dapat diposisikan sebagai kerangka *virtue-based digital ethics* yang menawarkan alternatif konseptual terhadap pendekatan etika digital berbasis aturan (*rule-based ethics*) atau konsekuensi (*consequentialism*). Dalam etika kebajikan, fokus utama tidak terletak pada kepatuhan terhadap regulasi atau kalkulasi manfaat semata, melainkan pada pembentukan karakter moral sebagai dasar pengambilan keputusan etis (Vallor, 2016). Hadis-hadis tentang akhlak menunjukkan bahwa moralitas profetik Islam berorientasi pada internalisasi kebajikan yang membentuk disposisi moral individu secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan kritik terhadap etika digital modern yang sering kali reduksionis dan terlalu teknokratis, sehingga kurang memperhatikan dimensi pembinaan karakter pengguna (Ess, 2020; Floridi, 2013). Dalam konteks ini, moralitas profetik menawarkan kerangka etika yang tidak hanya normatif, tetapi juga transformatif, karena menekankan kesadaran moral, tanggung jawab personal, dan kebijaksanaan praktis dalam menghadapi dilema etika teknologi. Dengan demikian, hadis aqidah akhlak dapat dibaca sebagai sumber etika kebajikan yang relevan untuk membangun fondasi etika digital yang berorientasi pada manusia dan martabatnya.

Kejujuran (*sidq*) dalam hadis merupakan salah satu kebajikan utama yang memiliki relevansi langsung dengan etika digital. Dalam konteks ruang digital, kejujuran dapat direaktualisasikan sebagai komitmen terhadap kebenaran informasi, penolakan terhadap hoaks, serta sikap kritis dan bertanggung jawab dalam menyebarkan konten (Kamali, 2010). Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW secara konsisten menempatkan kejujuran sebagai fondasi kepercayaan sosial dan integritas moral, sementara kebohongan dipandang sebagai sumber kerusakan moral dan sosial (Sachedina, 2009). Nilai amanah juga memiliki signifikansi etis yang kuat dalam dunia digital, terutama terkait pengelolaan data, privasi, dan relasi sosial daring. Amanah menuntut pengguna dan institusi digital untuk bertindak secara bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi dan informasi. Temuan ini sejalan dengan diskursus etika informasi yang menekankan pentingnya integritas, tanggung jawab, dan



perlindungan martabat manusia dalam pengelolaan data digital (Floridi, 2013; Zwitter & Gstrein, 2020). Dengan demikian, kejujuran dan amanah profetik dapat berfungsi sebagai kebijakan inti dalam membangun ekosistem digital yang etis dan berkeadilan.

Selain kejujuran dan amanah, kesantunan dan adab komunikasi merupakan kebijakan profetik yang krusial dalam merespons budaya ujaran kasar dan polarisasi di media sosial. Hadis-hadis tentang etika lisan menegaskan pentingnya berkata baik, menghindari ucapan yang menyakiti, serta menjaga kehormatan orang lain dalam komunikasi (Sachedina, 2009). Dalam konteks digital, nilai ini menuntut pengguna untuk mengedepankan empati, penghormatan terhadap perbedaan, dan pengendalian emosi dalam interaksi daring. Fenomena polarisasi dan konflik digital menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi sering kali dipisahkan dari tanggung jawab moral (Ess, 2020). Moralitas profetik menolak dikotomi tersebut dengan menegaskan bahwa setiap bentuk komunikasi merupakan tindakan moral yang memiliki konsekuensi etis. Selain itu, prinsip moderasi (*wasatiyyah*) berfungsi sebagai kebijakan penyeimbang dalam penggunaan teknologi, mencegah sikap ekstrem dalam konsumsi informasi maupun ekspresi opini (Kamali, 2010). Moderasi profetik mendorong keseimbangan antara keterbukaan dan kehati-hatian, kebebasan dan tanggung jawab, sehingga relevan untuk membangun etika bermedia yang sehat dan inklusif.

Dengan kerangka tersebut, moralitas profetik tidak berhenti sebagai etika normatif yang bersifat preskriptif, melainkan berkembang menjadi etika kebijakan yang menekankan pembentukan karakter digital (*digital moral character*). Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa tantangan etika teknologi modern tidak dapat diatasi hanya melalui regulasi atau desain sistem, tetapi memerlukan pembinaan kebijakan moral pengguna (Vallor, 2016; Vallor, 2022). Dalam perspektif ini, hadis aqidah akhlak menyediakan sumber normatif yang kaya untuk membentuk karakter digital yang reflektif, bertanggung jawab, dan berempati. Moralitas profetik juga berkontribusi dalam memperluas horizon etika digital global dengan menghadirkan perspektif keagamaan yang berbasis kebijakan, yang selama ini relatif terpinggirkan dalam diskursus etika teknologi yang didominasi oleh filsafat Barat sekuler. Dengan demikian, moralitas profetik dapat diposisikan sebagai kerangka *virtue-based digital ethics* yang tidak hanya relevan bagi masyarakat Muslim, tetapi juga memiliki potensi kontribusi universal dalam merespons krisis moral di era digital.

4. Mekanisme Reaktualisasi Akhlak Profetik dalam Konteks Digital

Berdasarkan temuan penelitian, reaktualisasi moralitas profetik di era digital menuntut mekanisme konseptual yang mampu menjembatani nilai normatif hadis dengan realitas teknologi kontemporer. Mekanisme pertama adalah reinterpretasi kontekstual hadis akhlak, yaitu upaya memahami dan menafsirkan nilai-nilai moral profetik dengan mempertimbangkan karakteristik khas ruang digital, seperti anonimitas, kecepatan arus informasi, algoritmisasi interaksi sosial, dan logika ekonomi perhatian (*attention economy*). Reinterpretasi ini penting agar hadis tidak dipahami secara ahistoris atau literalistik, melainkan sebagai sumber nilai yang hidup dan responsif terhadap perubahan sosial (Kamali, 2010; Cook, 2015). Pendekatan kontekstual juga sejalan dengan pandangan bahwa teks keagamaan harus dibaca dalam dialog dengan realitas sosial agar tetap memiliki daya transformasi moral (Sachedina, 2009). Dalam konteks ini, nilai kejujuran, amanah, dan kesantunan yang terkandung dalam hadis dapat diterjemahkan ke dalam prinsip etika digital seperti verifikasi informasi, tanggung jawab dalam berbagi konten, dan penghormatan terhadap martabat pengguna lain. Dengan demikian, reinterpretasi kontekstual berfungsi sebagai jembatan epistemologis antara moralitas profetik dan tantangan etika digital modern.

Mekanisme kedua adalah integrasi nilai-nilai akhlak profetik dalam kerangka literasi digital. Selama ini, literasi digital cenderung dipahami secara sempit sebagai kemampuan



teknis dalam menggunakan perangkat dan platform digital, sementara dimensi etika dan pembentukan karakter sering kali terpinggirkan (Ess, 2020). Temuan penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital perlu diperluas menjadi literasi etis yang berorientasi pada kebajikan moral. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab sosial, dan moderasi dapat dijadikan prinsip dasar dalam pendidikan literasi digital, khususnya di kalangan masyarakat Muslim. Integrasi ini sejalan dengan pandangan bahwa etika digital yang berkelanjutan harus menanamkan kesadaran moral, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan (Floridi, 2013; Vallor, 2016). Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital berbasis akhlak profetik dapat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik di ruang digital. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya meningkatkan kompetensi teknologis, tetapi juga membentuk kepekaan etis dan tanggung jawab moral pengguna.

Mekanisme ketiga adalah internalisasi akhlak profetik sebagai *habitus digital*, yaitu kebiasaan moral yang terbentuk melalui praktik berulang dalam interaksi digital sehari-hari. Dalam perspektif etika kebajikan, kebajikan moral tidak cukup dipahami secara kognitif, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan yang konsisten hingga menjadi bagian dari karakter (Vallor, 2016). Hadis-hadis tentang akhlak menekankan pentingnya pembiasaan perilaku baik sebagai jalan menuju kematangan moral. Dalam konteks digital, hal ini berarti menjadikan sikap tabayyun, kesantunan berkomunikasi, pengendalian diri, dan moderasi sebagai praktik rutin dalam bermedia. Temuan ini relevan dengan konsep *moral deskilling* yang dikemukakan Vallor (2022), di mana teknologi berpotensi melemahkan kebiasaan refleksi moral. Internalisasi akhlak sebagai *habitus digital* berfungsi sebagai strategi untuk mengimbangi kecenderungan tersebut, dengan menanamkan kebajikan sebagai respons otomatis terhadap situasi etis di ruang digital. Dengan demikian, moralitas profetik tidak berhenti pada level wacana, tetapi terwujud sebagai praksis moral yang hidup.

Selain ketiga mekanisme tersebut, reaktualisasi akhlak profetik juga memerlukan dukungan struktural dari lingkungan sosial dan institusional. Kebijakan pendidikan, regulasi digital, serta desain platform teknologi perlu memberikan ruang bagi penguatan etika berbasis kebajikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa etika digital tidak dapat dilepaskan dari konteks kebijakan dan tata kelola teknologi yang mempengaruhi perilaku pengguna (Floridi et al., 2018; Zwitter & Gstrein, 2020). Dalam perspektif ini, moralitas profetik dapat dijadikan rujukan normatif dalam perumusan kebijakan literasi digital, pedoman etika bermedia, dan standar komunitas digital. Dukungan struktural ini penting agar internalisasi nilai akhlak tidak sepenuhnya dibebankan pada individu, tetapi juga difasilitasi oleh sistem sosial dan teknologi. Dengan pendekatan yang integratif, reaktualisasi akhlak profetik berpotensi membentuk ekosistem digital yang lebih etis, bermartabat, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Diskusi

Diskusi ini menegaskan bahwa krisis moral di era digital tidak dapat dipahami semata-mata sebagai konsekuensi negatif dari kemajuan teknologi, melainkan sebagai refleksi dari melemahnya pembentukan karakter moral dalam ekosistem sosial yang terdigitalisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa moralitas profetik Rasulullah SAW, sebagaimana direpresentasikan dalam hadis-hadis aqidah akhlak, menawarkan kerangka etika berbasis kebajikan (*virtue-based ethics*) yang relevan untuk merespons tantangan etika digital kontemporer. Temuan ini sejalan dengan kritik terhadap dominasi pendekatan etika digital yang bersifat teknokratis dan rule-based, yang cenderung menekankan regulasi eksternal tanpa menyentuh dimensi pembentukan karakter moral individu (Floridi, 2013; Ess, 2020).



Analisis terhadap hadis-hadis akhlak menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kesantunan, tanggung jawab sosial, pengendalian diri, dan moderasi merupakan kebajikan inti yang bersifat transhistoris sekaligus adaptif. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengatur perilaku lahiriah, tetapi membentuk disposisi moral yang memandu tindakan manusia dalam berbagai konteks. Temuan ini memperkuat argumentasi Vallor (2016) bahwa tantangan etika teknologi modern lebih tepat direspon melalui pendekatan kebajikan yang berorientasi pada karakter (*character-centered ethics*), dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada kepatuhan terhadap aturan atau kalkulasi konsekuensi. Dengan demikian, moralitas profetik dalam Islam dapat diposisikan sebagai varian *virtue ethics* yang memiliki landasan normatif religius sekaligus relevansi universal.

Diskusi ini juga menunjukkan bahwa fenomena krisis moral digital—seperti ujaran kebencian, disinformasi, perundungan daring, dan degradasi empati—selaras dengan konsep *moral deskilling* yang dikemukakan Vallor (2022). Ketergantungan pada teknologi digital, khususnya media sosial dan algoritma, mendorong respons instan, emosional, dan minim refleksi moral. Dalam konteks ini, hadis-hadis tentang pengendalian lisan, kehati-hatian dalam bertindak, dan keutamaan diam atas ucapan yang merusak menjadi sangat relevan. Nilai-nilai tersebut menawarkan mekanisme etis internal yang dapat mengimbangi kecenderungan teknologi untuk melemahkan kapasitas refleksi moral manusia.

Lebih lanjut, diskusi ini mengungkap kesenjangan antara pengetahuan normatif tentang akhlak Islam dan praktik bermedia digital di kalangan masyarakat Muslim. Temuan ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberadaan ajaran moral tidak secara otomatis menjamin internalisasi nilai dalam perilaku sosial (Halstead, 2007; Kamali, 2010). Dalam ruang digital, kesenjangan tersebut diperparah oleh anonimitas, absennya kontrol sosial langsung, dan logika viralitas yang mendorong perilaku ekstrem. Oleh karena itu, persoalan utama bukan terletak pada kurangnya sumber moral, melainkan pada lemahnya mekanisme reaktualisasi nilai dalam konteks sosial dan teknologi yang berubah cepat.

Diskusi ini menegaskan bahwa reaktualisasi moralitas profetik tidak dapat dilakukan melalui pendekatan doktrinal semata. Sebaliknya, diperlukan reinterpretasi kontekstual yang menempatkan hadis sebagai sumber nilai, bukan sekadar teks normatif yang dibaca secara literal. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sachedina (2009) dan Cook (2015) bahwa etika Islam memiliki kapasitas adaptif untuk merespons isu-isu modern apabila dibaca dalam dialog dengan realitas sosial. Dalam konteks etika digital, reinterpretasi tersebut memungkinkan nilai-nilai akhlak profetik diterjemahkan ke dalam prinsip-prinsip etika bermedia, seperti verifikasi informasi, tanggung jawab digital, dan penghormatan terhadap martabat pengguna lain.

Diskusi ini juga berkontribusi pada perluasan diskursus etika digital global dengan menghadirkan perspektif Islam yang selama ini relatif terpinggirkan. Sebagian besar kajian etika digital masih didominasi oleh tradisi filsafat Barat yang bersifat sekuler (Ess, 2020; Floridi et al., 2018). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi tradisi moral keagamaan, khususnya hadis sebagai sumber etika kebajikan, dapat memperkaya kerangka konseptual etika digital. Moralitas profetik menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial, sehingga melampaui reduksionisme teknis yang sering mewarnai kebijakan etika teknologi.

Selain itu, diskusi ini menyoroti pentingnya literasi digital berbasis kebajikan sebagai strategi praktis reaktualisasi akhlak profetik. Literasi digital yang hanya menekankan aspek teknis terbukti tidak cukup untuk membentuk perilaku bermedia yang etis (Ess, 2020). Integrasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan literasi digital berpotensi membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab sosial pengguna, khususnya generasi muda. Temuan ini sejalan



dengan pendekatan *virtue education* yang menekankan pembiasaan moral sebagai fondasi etika publik (Vallor, 2016).

Akhirnya, diskusi ini menegaskan bahwa moralitas profetik tidak hanya relevan sebagai wacana normatif keagamaan, tetapi juga sebagai kerangka etika digital yang transformatif dan kontekstual. Dengan menempatkan akhlak Rasulullah SAW sebagai fondasi *virtue-based digital ethics*, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual yang menjembatani etika Islam klasik dengan tantangan moral kontemporer. Diskusi ini membuka ruang bagi pengembangan etika digital yang lebih inklusif, berakar pada pembentukan karakter, dan responsif terhadap dinamika teknologi modern.

Conclusion

Penelitian ini menegaskan bahwa krisis moral di era digital merupakan persoalan etis yang berakar pada melemahnya pembentukan karakter dan internalisasi kebajikan moral, bukan semata akibat perkembangan teknologi. Analisis hadis aqidah akhlak menunjukkan bahwa moralitas profetik Rasulullah SAW dibangun atas nilai-nilai kebajikan universal—kejujuran, amanah, tanggung jawab sosial, kesantunan, pengendalian diri, dan moderasi—yang bersifat transhistoris dan tetap relevan untuk merespons tantangan etika dalam ekosistem digital kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hadis tentang akhlak menyediakan kerangka *virtue-based digital ethics* yang menekankan pembentukan karakter moral sebagai fondasi perilaku etis di ruang digital. Pendekatan ini melengkapi keterbatasan etika digital yang cenderung berorientasi pada regulasi teknis, algoritma, atau konsekuensi tindakan, tanpa perhatian memadai terhadap pembinaan kebajikan moral pengguna.

Contribution of Research

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan diskursus etika digital global dengan menghadirkan tradisi etika Islam sebagai sumber *virtue ethics* berbasis hadis. Secara praktis, temuan ini berimplikasi pada pengembangan pendidikan akhlak digital dan literasi etis berbasis nilai keagamaan. Dari sisi kebijakan (*policy implications*), penelitian ini mendorong integrasi nilai moral berbasis kebajikan dalam regulasi digital, khususnya dalam kebijakan literasi digital, etika komunikasi daring, dan perlindungan ruang publik digital. Bagi platform digital, nilai moral profetik dapat dijadikan rujukan normatif dalam perancangan kebijakan moderasi konten, penguatan etika komunitas, dan desain algoritma yang mendorong interaksi bermartabat, empatik, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, moralitas profetik dapat berfungsi sebagai fondasi etika digital yang bersifat normatif, kontekstual, dan transformatif.

Future Research Directions

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui beberapa arah. Pertama, penelitian empiris diperlukan untuk menguji efektivitas reaktualisasi nilai akhlak profetik dalam membentuk perilaku etis pengguna media digital, khususnya di kalangan generasi muda Muslim. Kedua, studi komparatif antara etika digital Islam dan tradisi etika keagamaan lain dapat memperkaya diskursus *interreligious digital ethics* berbasis kebajikan. Ketiga, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi integrasi nilai moral profetik dalam desain kebijakan platform digital dan kecerdasan buatan, termasuk analisis etis terhadap algoritma dan moderasi konten. Keempat, kajian interdisipliner yang menggabungkan studi hadis, filsafat moral, dan studi teknologi berpotensi menghasilkan model etika digital yang lebih aplikatif dan responsif terhadap dinamika sosial-teknologis global.



Declaration of Conflict of Interest

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan maupun publikasi penelitian ini. Penelitian dilakukan secara independen tanpa adanya hubungan finansial, institusional, atau kepentingan pribadi yang dapat memengaruhi objektivitas hasil dan kesimpulan penelitian.

Deklarasi Penggunaan AI

Penulis menyatakan bahwa kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) digunakan secara terbatas dalam proses penyusunan artikel ini hanya sebagai alat bantu teknis, khususnya untuk penyuntingan bahasa, merapikan struktur kalimat, serta penyesuaian redaksi agar sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

References

- Ashidqi, M. F., Ihya, A., & Purnomo, A. (2025). Transformasi digital dan perubahan perilaku moral generasi Muslim. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 7(1), 45–62.
- Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203084861>
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(1), 5–17. <https://doi.org/10.1002/hbe2.149>
- Cook, M. (2015). *Ancient religions, modern politics: The Islamic case in comparative perspective*. Princeton University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ess, C. (2020). *Digital ethics* (2nd ed.). Polity Press.
- Floridi, L. (2013). *The ethics of information*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199641321.001.0001>
- Floridi, L., Cowls, J., Beltrametti, M., Chatila, R., Chazerand, P., Dignum, V., ... Vayena, E. (2018). AI4People—An ethical framework for a good AI society: Opportunities, risks, principles, and recommendations. *Minds and Machines*, 28(4), 689–707. <https://doi.org/10.1007/s11023-018-9482-5>
- Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>
- Hasan, M., Rahman, A., & Yusuf, N. (2025). Etika komunikasi Islam di era media digital: Tantangan dan aktualisasi nilai akhlak. *Jurnal Etika dan Dakwah Islam*, 5(2), 101–118.
- Jasmaluddin, J., & Hayati, S. (2025). Pendidikan akhlak Islam dalam konteks masyarakat digital. *Journal of Islamic Moral Studies*, 4(1), 23–39.
- Kamali, M. H. (2010). *Ethics and morality in Islam*. Islamic Texts Society.
- Kusumawati, E. (2024). *Pendidikan akhlak dalam Islam: Konsep, tujuan, dan tantangan kontemporer*. PT Remaja Rosdakarya.



- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Sachedina, A. (2009). *Islamic biomedical ethics: Principles and application*. Oxford University Press.
- Vallor, S. (2016). *Technology and the virtues: A philosophical guide to a future worth wanting*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190498511.001.0001>
- Vallor, S. (2022). Moral deskilling and upskilling in a new machine age: Reflections on the ambiguous future of character. *Philosophy & Technology*, 35(2), Article 20. <https://doi.org/10.1007/s13347-022-00502-1>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zwitter, A., & Gstrein, O. J. (2020). Big data, privacy and COVID-19: Learning from humanitarian expertise in data protection. *Journal of International Humanitarian Action*, 5(4), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s41018-020-00072-6>

